

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Finocchiarno berpendapat bahasa adalah satu system simbol vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu, orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi.³

Sedangkan dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis.⁴ Dalam perspektif LSF tersebut, bahasa dipandang sebagai suatu konstruksi yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan.

Pendapat Krisdalaksana bahasa adalah sistem

³ Finocchiarnon, *berkomunikasi atau berinteraksi*. Journal. UIN Mataram (2019)Vol.9, No.2

⁴ Dardjowidjodjo *Sosiolinguistik: Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari: 2019) hal.24

lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkerja sama, berintraksi dan mengindenfikasikan diri.⁵ Pengertian bahasa Bahasa menurut Dardjowidjodjo adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berintraksi antar sesama, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama. Beberapa hal yang menarik yang dapat disimpulkan dari batasan pengertian itu adalah bahasa merupakan sistem. Sebagai sistem bahasa bersifat arbitrer.⁶ Kata arbitrer dapat diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah tidak tetap, mana suka, yang dimaksud dengan istilah arbitrer adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang(yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

Kesimpulanya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan

⁵ Krisdalaksana, kembara: jurnal *keilmuan bahasa, sastra, dan pengajarannya* (2017)Vol.2 No.3

⁶ Dardjowidjodjo, *Sosiolinguistik: Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari :2019) hal.16

tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsesepi makna tertentu. Bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun diri sendiri.

2. Fungsi Bahasa

Tarigan berpendapat Secara umum, dalam kehidupan masyarakat, bahasa punya fungsi utama sebagai alat komunikasi. Namun, bahasa juga bisa memiliki sejumlah fungsi lainnya.

Berikut macam-macam fungsi bahasa secara umum di kehidupan masyarakat:

a. Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Sejak kecil, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana mengungkapkan dan mengekspresikan diri pada orang tua. Di tahap permulaan tumbuh-kembang, bahasa anak-anak berkembang sebagai alat untuk ekspresi diri.

b. Bahasa sebagai alat komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa dipakai buat

menyampaikan maksud tertentu agar bisa dipahami orang lain. Perbedaan fungsi bahasa jadi alat ekspresi diri dan sarana komunikasi ada pada tujuannya. Yang pertama sekadar untuk mengespresikan diri agar diketahui oleh orang lain. Adapun saat berkomunikasi, penggunaan bahasa disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, dengan tujuan supaya maksud dari bahasa mudah tersampaikan.

c. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Saat beradaptasi di lingkungan sosial baru, setiap orang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Hal ini agar ia mudah beradaptasi dan terintegrasi dengan lingkungan sosial tersebut.

d. Bahasa sebagai alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa bisa sangat efektif. Kontrol sosial dengan memakai bahasa bisa diterapkan pada individu ataupun masyarakat.

Tarigan berpendapat fungsi Bahasa untuk Manusia

adalah sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lain yang ada di dunia ini.⁷ Menurut Moeliono bahasa dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi, bercakap dengan baik, dan sopan santun, oleh karena itu fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi vital, Bahasa juga berfungsi baik dalam percakapan maupun tingkah laku yang sopan dan santun.⁸

Kesimpulannya fungsi Bahasa untuk Manusia adalah sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lain yang ada di dunia ini.⁹

Menurut Moeliono bahasa dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi, bercakap dengan baik, dan sopan santun, oleh karena itu fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi vital, Bahasa juga berfungsi baik dalam percakapan maupun

⁷ Tarigan, *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Pada Era Teknologi Informasi*. (Jakarta: PT Pustaka mandiri :2017) hal.5

⁸ Moeliono, Peny, *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Pada Era Teknologi Informasi*. (Jakarta: PT Pustaka mandiri :2017) hal.6

⁹ Tarigan, *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Pada Era Teknologi Informasi*. (Jakarta: PT Pustaka mandiri :2017) hal.5

tingkah laku yang sopan dan santun.

3. Ragam Bahasa

Suwito dalam buku *Sosiolinguistik* terbitan Sebelas Maret University Press tahun 1991 menulis bahwa ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Martin Joos dalam buku yang sama memerinci ragam bahasa seperti berikut:¹⁰

- a. Ragam beku (frozen): merupakan ragam bahasa yang resmi, untuk situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi.
- b. Ragam resmi (formal): merupakan ragam bahasa dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, surat-surat dinas dan lain lain.
- c. Ragam usaha (consultative): merupakan ragam bahasa untuk transaksi bisnis, rapat-rapat di dunia usaha.
- d. Ragam santai (casual): merupakan ragam bahasa untuk

¹⁰ Suwito, *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (2019)Vol.5 No.2

kegiatan yang sifatnya santai, rileks.

- e. Ragam akrab (intimate): merupakan ragam bahasa untuk pergaulan rumah tangga (antar anggota keluarga).

Sementara Mustakim membagi ragam bahasa dalam tiga jenis yaitu:¹¹

- a. Ragam bahasa dilihat dari segi sarana pemakaiannya: ragam lisan dan ragam tulisan.
- b. Ragam bahasa dilihat dari situasi: menjadi ragam resmi atau ragam formal serta ragam tak resmi atau ragam informal.
- c. Ragam bahasa dilihat dari bidang pemakaian bahasa yang berbeda.

Kesimpulannya, ragam bahasa merupakan variasi pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi suatu masyarakat tertentu. Ragam Bahasa Menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap-tiap pemakai bahasa.

¹¹ Mustakim, *Sosiolinguistik* terbitan Sebelas Maret University Press. (Depok: PT Rajagrafindo Persada: 2020) hal.236

Ragam ini dapat disebut Ralanggam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Sikapnya itu dipengaruhi oleh umur dan kedudukan yang disapa, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasinya. Dalam ragam bahasa menurut sikap, kita berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap, kita yang kaku, resmi, yang adab, yang dingin, yang hambar, yang hangat, yang akrab, atau yang santai, Perbedaan berbagai gaya itu tercermin dalam kosakata dan tatabahasa.

B. Bahasa Prokem

1. Sejarah Bahasa Prokem

Pesatnya perkembangan dan penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul menunjukkan semakin akrabnya regenerasi muda dengan teknologi internet terutama kalangan remaja.¹² Munculnya bahasa gaul juga

¹² Nadia, Pesatnya perkembangan dan penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul menunjukkan semakin akrabnya regenerasi muda dengan teknologi internet terutama kalangan remaja. dalam Jurnal (*Septaria Endah Mumpuniwati* :2019) vol.31 no.2

menunjukkan adanya perkembangan zaman yang begitu dinamis karena suatu bahasa harus mampu menyesuaikan dengan masyarakat agar tetap eksis. Meskipun bukan bahasa formal, penggunaan bahasa prokem dari generasi ke generasi tidaklah semakin surut, dahulu bahasa disebut juga dengan bahasa prokem, sekarang istilah tersebut berubah menjadi bahasa gaul.

Nadia berpendapat bahasa prokem sendiri sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an, tetapi pada waktu itu disebut dengan bahasa prokem.¹³ Pada awalnya Bahasa prokem digunakan oleh para preman yang kehidupannya dengan kekerasan, kekejaman, narkoba, dan minuman keras. Mereka membuat isitilah-istilah baru dengan tujuan agar masyarakat awan atau orang yang berada di luar komunitas mereka tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Mereka mencari kata-kata baru, mencari kata yang sepadan, menentukan angka-angka,

¹³ Nadia, Pesatnya perkembangan dan penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul menunjukkan semakin akrabnya regenerasi muda dengan teknologi internet terutama kalangan remaja. dalam Jurnal (*Septaria Endah Mumpuniwati:2019*) vol.31 no.2

Penggantian fonem, penambahan huruf awal, atau akhiran.

Selain para preman, kelompok waria yang ada saat itu juga mulai mengenal bahasa preman. Kelompok waria umumnya mempunyai karakteristik budaya yang berbeda-beda atau bahkan bertentangan dengan orang lain. Salah satu bentuk mereka dalam memisahkan diri dari budaya lingkungan sekitar dengan membuat budaya perbandingan, budaya khas waria. Budaya khas waria ini kemudian menciptakan sebuah bahasa yang digunakan oleh kelompok waria untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa yang mereka gunakan di dalam berkomunikasi tersebut kemudian dikenal dengan bahasa prokem. Di kalangan waria sendiri, kata prokem memiliki sifat menarik dan pergaulan yang luas. Jadi, seorang waria pasti akan merasa bangga apabila predikat “anak gaul” diletakan padanya.

Sebagaimana yang dimaksud bahasa prokem dengan gaul adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu, sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan

diluar kelompok tersebut. Selain khusus dan rahasia, bahasa prokem juga bersifat temporal. Oleh karena itu, Kosakata yang digunakan pun selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan sosial yang memengaruhi perkembangan bahasa.¹⁴

Dari keadaan tersebut, lambat laun oleh masyarakat bahasa tersebut digunakan di dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, Kecenderungan para pelajar remaja dalam menggunakan bahasa asing juga sangat tinggi. Juga semakin diperparah dengan berkembangnya bahasa gaul yang mencampuradukan antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Dari sini dapat disimpulkan, bahasa gaul sebagai bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi terutama para remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya bahasa prokem sendiri sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an, tetapi pada waktu itu

¹⁴ Chaer 2018. "Bahasa Gaul Kaum Muda Sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya pada Media Sosial di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi". *Jurnal Sositologi*. Vol. 17 No. 2.

disebut dengan bahasa prokem. Pada awalnya Bahasa prokem digunakan oleh para preman yang kehidupannya dengan kekerasan, kekejaman, narkoba, dan minuman keras.

2. Pengertian Bahasa Prokem

Pada dasarnya seorang remaja cenderung memiliki bahasa tersendiri di dalam berkomunikasi. Tidak ada yang salah di dalam hal tersebut. Oleh karena itu, cara berekspresi setiap remaja tidaklah sama. Salah satunya adalah penggunaan bahasa prokem.¹⁵ Bahasa prokem disebut juga sebagai sandi, yaitu bahasa yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu. Namun, jika lepas kendali dikhawatirkan dapat menimbulkan perbedaan pemahaman.

Gustiasari berpendapat bahasa prokem adalah Bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam bahasa yang disebut bahasa prokem. Bahasa ini juga

¹⁵ Hilaliyah, 2018. "Bahasa Gaul Kaum Muda Sebagai Kreativitas Linguistik Penuturnya pada Media Sosial di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi". *Jurnal Sositologi*. Vol. 17 No. 2.

sering disebut bahas sandi yang hanya dimengerti orang tertentu saja. Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa prokem juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan itu berupa penambahan dan pengurangan kata. Bahkan ada beberapa kosakata lama yang mulai tergeser dengan hadirnya kosakata baru. Maka dari itu, setiap generasi memiliki ciri Khas tersendiri di dalam penggunaan bahasanya. prokem merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Tentu saja itu tidak mungkin digunakan ke pihak di luar komunitas mereka misalnya guru dan orangtua. Penggunaan bahasa sandi itu menjadi masalah bila digunakan dalam komunikasimassa karena lambang yang mereka pakai tidak dapat dipahami oleh segenap khayalak media massa atau dipakai dalam komunikasi formal secara tertulis.

Lumintintang berpendapat dalam indari yang menyatakan bahwa bahasa prokem adalah dialek nonformal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh

kalangan remaja (khususnya perkotaan), bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa dan penggunaannya meliputi kosakata, ungkapan, intonasi, pelafalan pola, konteks serta distribusi.¹⁶

Pesatnya perkembangan jumlah pengguna bahasa prokem menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia teknologi terutama internet. Munculnya bahasa prokem juga menunjukkan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunaannya agar tetap eksis. Akan tetapi, munculnya bahasa prokem juga merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Dalam ilmu linguistik memang dikenal adanya beragam-ragam bahasa baku dan tidak baku. Bahasa baku biasanya digunakan dalam acara-acara yang formal. Akan tetapi bahasa prokem merupakan bahasa gaul yang

¹⁶ Lumintintang, *konteks serta distribusi* dalam jurnal (Depok: PT Rajagrafindo Persada 2020) hal.36

tidak mengindah. Alih-alih mempermudah orang lain mengerti apa yang hendak dikatakan, penggunaan bahasa prokem justru memperlambat orang lain untuk memahami apa yang diungkapkan, terlebih lagi orang tersebut tidak terbiasa dengan bahasa prokem karena membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahaminya.

Dalam Jurnal (Septaria Endah Mumpuniwati) prokem merupakan bahasa yang awalnya digunakan oleh kaum pencoleng, pencopet, bandit dan sebangsanya yang memiliki fungsi sebagai bahasa rahasia, namun sekarang bahasa tersebut digunakan oleh remaja khususnya di Jakarta. Bahasa prokem sebagai suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh sekelompok remaja tertentu, umumnya para remaja yang tergantung dalam kelompok-kelompok atau geng di Jakarta.¹⁷

Bahasa prokem sebagai salah satu cabang bahasa Indonesia yang digunakan untuk bahasa pergaulan. Padamulanya prokem merupakan bahasa yang banyak

¹⁷Partana dan Sumarsana, Jurnal *Septaria Endah Mumpuniwati* (2019) vol.31 no.2

digunakan oleh kalangan social tertentu kemudian secara perlahan merambah ke kalangan remaja.¹⁸ Dari beberapa definisi mengenai bahasa prokem di atas, acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi dalam Kompas yang mengartikan bahasa prokem sebagai bahasa yang mulanya digunakan untuk merahasiakan isi pembicaraan pada komunitas tertentu, tapi karena intensitas pemakaian tinggi maka bahasa prokem menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh kebanyakan kaum remaja.

Bahasa prokem dapat menyebabkan terjadinya kepunahan bahasa daerah yang dimiliki oleh setiap anak remaja. Ada berbagai sebab atau alasan mengapa suatu bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Satu diantaranya adalah dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar baik secara demografis, ekonomis, sosial, atau politis.

Kesimpulannya Bahasa prokem sebagai salah satu cabang bahasa Indonesia yang digunakan untuk bahasa

pergaulan. Padamulanya prokem merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan social tertentu kemudian secara perlahan merambah ke kalangan remaja

3. Ciri-ciri Bahasa prokem

Ciri-ciri bahasa prokem menurut Suleman dan Islamiyah adalah sebagai berikut.¹⁹

a. Singkat

Di dalam penggunaan bahasa prokem, para remaja sering menyingkat dua suku kata menjadi satu kalimat yang unik. Selain itu juga mudah diingat dan diucapkan.

b. Lincih

Beberapa alasan remaja menggunakan bahasa prokem karena mereka akan merasakan kaku atau canggung ketika berkomunikasi dengan teman sebaya menggunakan bahasa baku. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab para remaja lebih memilih menggunakan bahasa gaul karena cenderung lebih lincih

¹⁹ Suleman dan Islamiyah, *Ciri-ciri bahasa prokem. urnal Bahasa dan Sastra*. (2016)Vol.2,No.4

dan luwes di dalam berkomunikasi. Selain itu, bsgi mereka kosakata dlam bahasa gaul juga lebih ekspresif untuk dijadikan *caption*.

c. Kreatif

Kosakata yang tercipta di dalam bahasa prokem memiliki kesan yang unik sebab mereka tercipta dari kreatifitas masing-masing pengguna.

d. Kata-kata Yang Digunakan Cenderung Pendek

Kesimpulannya Sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek.

4. Bentuk Bahasa Prokem

- a. Badudu menjelaskan ada beberapa cara bentuk bahasa prokem yang meliputi: (1) penambahan fonem (*protesis, epentesis, paragog*), (2) penghilangan fonem (*aferesis, sinkop, apokap*), (3) kontraksi, (4) metatesis, (5) adaptasi.²⁰

1) Penambahan Fonem

a) *Protesis*

²⁰ Badudu, "Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan SMA Negeri 7 Palu". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. (2016)Vol. 5 No.

Protesis adalah penambahan fonem di depan kata. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* *protesis* adalah penambahan vocal atau konsonan di awal kata. Dari pengertian *protesis* yang di kemukakan oleh pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa *protesis* adalah penambahan fonem vokal atau konsonan di depan kata. Misalnya:

Lo Elo
Desa Ndesa

b) *Epentesis*

Epentesis adalah penambahan fonem di tengah kata. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. *Epentesis* adalah penambahan vokal atau konsonan di tengah kata.²¹ Dari pengertian *epentesis* yang dikemukakan oleh pakar di atas dapat

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada:2021) hal.188

disimpulkan bahwa *epentesis* adalah penambahan fonem vokal atau konsonan di tengah kata. Misalnya:

c) *Paragog*

perih *peurih*
 apa *apha*

Paragog adalah penambahan fonem di akhir kata di akhir kata Badudu, Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* *paragog* adalah penambahan fonem atau bunyi di akhir sebuah kata. Dari pengertian *paragog* yang dikemukakan oleh pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa *paragog* adalah penambahan fonem vokal atau konsonan di akhir kata. Misalnya:

aku *aku hini* *inih*

2) Penghillangan Fonem

a) *Aferesis*

Aferesis adalah penghilangan fonem pada awal kata Badudu, Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *aferesis* adalah penanggalan huruf awal atau suku awal kata.

Adapun penghilangan suku di awal kata termasuk dalam pemendekkan atau penggalan. Dari pengertian *afesis* yang dikemukakan oleh pakar diatas²², dapat disimpulkan bahwa *afesis* adalah penghilangan fonem vokal atau konsonan di awal kata. Misalnya:

lagi	<i>agi</i>
sama	<i>ama</i>

b) *Sinkop*

Sinkop adalah proses penghilangan fonem di tengah kata. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas*, *sinkop* adalah hilangnya bunyi atau huruf di tengah kata. Dari pengertian *sinkop* yang dikemukakan oleh pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa *sinkop* adalah penghilangan fonem vokal atau konsonan di tengah kata. Misalnya:

bangun	<i>banun</i>
mau	<i>mu</i>

²² Kridalaksana, *Perkembangan Peserta Didik*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada :2017) hal.204

c) *Apokop*

Apokop adalah proses penghilangan fonem pada akhir kata. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas, apokop adalah hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir sebuah kata. Dari pengertian apokop yang dikemukakan oleh pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa apokop adalah penghilangan fonem vokal atau konsonan di akhir kata.

Misalnya:

Ada	Ad
Apa	Ap

- b. Kridalaksana berpendapat pembentukan kata prokem meliputi: bentuk pemendekkan, yang dibagi menjadi empat, yaitu: singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi.²³

1) Singkatan

Singkatan adalah salah satu hasil proses

²³ Kridalaksana, *Perkembangan Peserta Didik*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada:2017) hal.26

pemendekkan yang berupa huruf atau gabungan huruf, yang dieja huruf demi huruf menurut Kridalaksana, Singkatan adalah pengejalan huruf awal dari sebuah leksem atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem. Misalnya singkatan ABRI yang kepanjangannya adalah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Pada singkatan ini diambil huruf pertama pada setiap unsur. Terkadang singkatan sudah dianggap seperti kata. Karena itu, dapat dipendekkan atau disingkatkan lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan) berupa huruf atau gabungan huruf. Bentuk-bentuk

singkatan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

yaitu:

- a) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya

M.B.A Master of Business

Administration

M.Sc Master of Science

S.E Sarjana Ekonomi

b) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan dan organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik. Misalnya:

dll. dan lain-lain

dsb. dan sebagainya

dst. dan seterusnya

c) Lambang kimia, singkatan, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti dengan tanda titik. Misalnya:

cu kuprum

tNT trinitrotoluene

cm sentimeter

2) Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekkan

yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem

Kridalaksana.²⁴ Misalnya:

semua *mua*

belum *lum*

3) Akronim

Akronim adalah proses pemendekkan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia Kridalaksana, Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* akronim adalah kependekkan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. 6. 6. Bentuk-bentuk akronim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ,yaitu:

a) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal deret kata ditulis seluruhnya dengan

²⁴ Kridalaksana, *Perkembangan Peserta Didik*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada :2017) hal.223

huruf kapital. Misalnya:

ABRI Angkatan Bersenjata

Republik Indonesia

LAN Lembaga Administrasi

Negara

IKIP Institut Keguruan dan Ilmu

Pendidikan

b) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku

kata atau gabungan suku kata atau gabungan

huruf dan suku kata dari deret kata ditulis

dengan huruf awal kapital. Misalnya:

Akabri Akademi (Angkatan

Bersenjata Republik

Indonesia)

Bappenas (Badan Perencanaan

Pembangunan Nasional)

Iwapi (Ikatan Wanita Pengusaha

Indonesia)

c) Akronim yang bukan nama diri yang berupa

gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Misalnya:

Pemilu pemilihan Umum

Radar Radio Detecting and

Rangiang

Rapim Rapat Pimpinan

4) Kontraksi

Kontraksi yaitu proses pemendekkan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan dari leksem. Menurut Badudu kontraksi memiliki gejala adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan kadang-kadang ada perubahan atau penggalan fonem. Misalnya:

tak tidak

takkan tidak

akan tiada tidak ada

- c. Fanayun berpendapat bentuk bahasa prokem meliputi: (a) penggunaan istilah lain; (b) penggantian huruf; (c) kombinasi

huruf capital dan huruf kecil; (d) kombinasi huruf dan angka; (e) kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan; (f) bentuk berimbuhan; (g) bentuk berulang; (h) akronim²⁵

1) Penggunaan Istilah Lain

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Ada dua macam istilah (1) istilah khusus; dan (2) istilah umum Depdiknas. Istilah khusus adalah kata yang pemakainya dan maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, sedangkan istilah umum ialah kata yang menjadi unsur bahasa umum. Misalnya:

<i>novi</i>	“nonton televise”
<i>bonyok</i>	“bokap-nyokap”
<i>duren</i>	“duda keren”

2) Penggantian Huruf

Penggantian huruf terdapat dalam bahasa tulis. Menurut Wijaya dalam bahasa lisan terdapat

²⁵ Fanayun, *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2019) hal.251

perubahan bunyi (vokal dan konsonan) yaitu seperti dalam perubahan yang dilakukan untuk meniru ucapan anak-anak²⁶. Misalnya:

celamat selamat

cayang sayang

teyus terus

3) Kombinasi Huruf Kapital dan Huruf Kecil

Kombinasi huruf kapital dan huruf kecil adalah ragam bahasa prokem yang menggunakan huruf kecil kemudian dikombinasikan dengan huruf kapital dengan beberapa singkatan.

Misalnya:

mBrikan “memberikan”

4) Kombinasi Huruf dan Angka

Kombinasi huruf dan angka adalah ragam bahasa prokem yang menggunakan angka sebagai

²⁶ Wijaya, Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masyarakat”. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*. (2021)Vol. 2 No. 1

pengganti huruf menurut Fanayun²⁷ Misalnya:

Angka : 1

Makna :I,L

Contoh: *klo gltu* (kalo

gitu)

Angka 2

Makna: Z, tu (two)

Contoh: *2mN kYk g2* (zaman kayak gitu)

5) Kombinasi Huruf, Angka, Simbol dan Singkatan

Kombinasi huruf, angka, simbol, dan singkatan adalah bentuk bahasa prokem yang menggunakan simbol-simbol yang dikenal ataupun tidak bagi orang lain. Dalam pemilihan simbol yang terpenting adalah kemiripan simbol dengan aksara tertentu dalam bahasa Indonesia menurut Fanayun.

Misalnya:

Tanda seru (!)

Makna: i

²⁷ Fadayun, *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2020)hal,305

Contoh:

mn9k!n nNt! (mungkin nanti)

Tanda kutip (“

Makna: diulang dua kali

Contoh: jLan” (jalan-jalan)

6) Bentuk Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah bentuk kata yang mengakibatkan munculnya makna. Imbuhan terdiri dari perfiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan. Jika imbuhan tersebut diletakkan, baik pada loksem maupun pada kata, umumnya menghasilkan kata berimbuhan. Misalnya kata berimbuhan berdatangan yang leksemnya datang, mendapat imbuha ber-an. Kata berdatangan bermakna banyak orang datang. Dengan kata lain, kata berdatangan bermakna proses datangnya banyak orang yang datang dari berbagai tempat menurut Pateda.

7) Bentuk Berulang

Kata ulang merupakan bentuk morfologis yang telah mengalami proses pengulangan dari bentuk dasarnya. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk morfologis yang dihasilkan dari proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasar (reduplikasi). Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagainya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut dengan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar Ramlan.²⁸ Proses pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan sistem gramatik. Pengulangan yang dimaksud disini adalah pengulangan baik seluruhnya maupun sebagian, baik perubahan bunyi ataupun tidak. Satuan yang diulang merupakan

²⁸ Ramlan,. *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2017) hal.24

bentuk dasar.

8) Akronim

Akronim adalah hasil pemendekkan yang berupa kata atau yang dapat dilafalkan sebagai data. Wujud dari pemendekkan dapat berupa pengekelan huruf-huruf pertama, pengekelan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga teratur Chaer. Menurut Pateda akronim adalah pemendekkan duakata atau lebih menjadi satu kata saja.²⁹ Dengan kata lain akronim merupakan kata. Maknanya merupakan kata kepanjangan tersebut.

Kesimpulan dari teori-teori peneliti di atas Dari ketiga pendapat tersebut, peneliti dapat merangkum dan menyunting macam-macam cara pembentukan kata prokem yaitu (1) secara fonologis dan (2) secara morfologis. Secara fonologis meliputi: (a) penghilangan huruf (fonem); (b) penghilangan huruf “h”; (c) penggantian huruf “a”; (d) penggantian diftong “au”, “ai”, “o” dan “e”; (e) kata-kata bahasa Indonesia yang digunakan divariasikan

²⁹ Pateda, *Perencanaan Bahasa: Pada Era Globalisasi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara :2020)hal.115

hurufnya; (f) penghilangan huruf dalam satu kata berulang-ulang tanpa pemaknaan berarti; (g) penulisan dengan cara pencampuran huruf besar, kecil, angka dan simbol; (h) penghilangan huruf (fonem) awal; (i) penghilangan huruf “h” pada fonem awal; (j) penggantian huruf “a” dengan “e”; (k) penggantian diftong “au” dengan “o”; (l) penambahan fonem; (m) protesis; (n) epentesis; (o) paragog; (p) penghilangan fonem; (q) aferesis; (r) sinkop; (s) apokop; (t) penggantian huruf; (u) kombinasi huruf dan angka. Kemudian secara morfologis meliputi: (a) kosakata khas; (b) pemendekan kata atau kontraksi dari frasa yang panjang; (c) menulis kalimat dengan mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia; (d) proses nasalisasi „kata kerja aktif-in“; (e) bentuk pasif “di + kata dasar + in”; (f) bentuk pasif “ke + kata dasar”; (g) pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda; (h) penggunaan istilah lain; pengindonesiaan bahasa asing (Inggris); (i) penggunaan bahasa Inggris yang utuh; singkatan; (j) penggalan; (k) akronim; (l) kontraksi; (m) penggunaan istilah lain; (n) kombinasi huruf capital dan huruf kecil; (o) kombinasi huruf, angka, symbol, dan singkatan; (p) bentuk berimbuhan; (q) bentuk berulang.

a. Fonologi (Fonologis)

Fonologi dari Tata Bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya dalam ilmu Bahasa disebut fonologi menurut Keraf.

³⁰Tiap bunyi ujaran dalam suatu bahasa mempunyai fungsi untuk membedakan arti. Bila bunyi ujaran itu sudah dapat membedakan arti maka ia disebut fonem (*phone* = bunyi, *-ema:* adalah suatu akhiran dalam bahasa Yunani yang berarti, mengandung arti). Ragam bahasa prokem memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti „permainan – mainan, pekerjaan – kerjaan.

b. Morfologi

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta

³⁰ Keraf., *Fonologi dari Tata Bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi*. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. (Jakarta: Rineka Cipta:2019) hal.216

pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik menurut Ramlan.³¹

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti „bentuk“ dan kata *logi* yang berarti „ilmu mengenai bentuk“. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti „ilmu mengenai bentuk“. Jika dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentuk kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan Chaer.³²

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian morfologi, maka dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan salah satu bidang linguistik yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata.

³¹Ramlan, *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).hal.16-17

³² Chaer, *Bahasa Indonesia yang Baik Dan Benar: Suatu Ancangan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*”. *Jurnal Pujangga*. Vol. 4 No. 2

5. Makna Bahasa prokem

Sedangkan makna bahasa prokem dalam penelitian ini, dilihat dari teori fungsi bahasa berdasarkan pendapat wijana,dkk adalah sebagai berikut.³³

a. Emotif

Dipakai untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya.

b. Referensial

Digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Tujuan pada fungsi ini ada pada Konteks.

c. Konatif

Apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur, agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu.

d. Puitik

Apabila hendak menyampaikan amanat atau pesan tertentu.

³³ Wijana,dkk, Ragam Bahasa Gaul Kalangan Remaja di Kota Bengkulu”. *Jurnal Ilmiah Korpus*. (2019) Vol. 3 No. 1

e. Fatik

Digunakan hanya untuk sekedar mengadakan kontrak dengan orang lain.

f. Metalingual

Apabila berbicara masalah dengan bahasa tertentu.

Chaer berpendapat ada dua makna bahasa prokem, yaitu:³⁴

- a. Makna konotasi adalah bukan makna sebenarnya
- b. Makna denotasi adalah makna asli, makna asal, atau makna yang sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata.

Kesimpulannya ada dua makna bahasa prokem yaitu makna konotasi adalah bukan makna sebenarnya dan makna denotasi adalah makna asli, makna asal, atau makna yang sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata.

C. Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Pada zaman sekarang kemajuan teknologi sangatlah pesat, banyak istilah-istilah yang bermunculan dan sangat

³⁴ Chaer, Bahasa Indonesia yang Baik Dan Benar: Suatu Ancangan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa”. (*Jurnal Pujangga*:2018) Vol. 4 No. 2

bepengaruh pada segala usia. Contohnya bahasa prokem, bahasa prokem juga sering digunakan oleh mahasiswa. Mahasiswa pada saat ini sering berkomunikasi menggunakan bahasa prokem. Bahasa prokem tidak hanya dipakai dipakai oleh remaja, tetapi juga digunakan oleh orang-orang dewasa . Bahasa prokem dianggap lebih modern daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Hal ini dipahami karena bahasa prokem dari masyarakat perkotaan yang modern, sehingga penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang kota yang modern. Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari anak muda yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa prokem telah merambah pada dunia pendidikan, termasuk di prodi tadris bahasa indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Seringkali menggunakan bahasa prokem dalam berinteraksi. Padahal mereka paham bagaimana cara menggunakan bahasa baku dan tidak baku tapi kebiasaan menggunakan bahasa prokem dalam kehidupan sehari-hari sampai terbawah di kawasan Universitas membuat mahasiswa sulit dalam berkomunikasi secara formal dan secara

tidak langsung mahasiswa menurunkan karekter bebahasa di dalam dirinya.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi,serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.³⁵

³⁵ Sugiono, *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan*

Dalam masyarakat yang multikultural terdapat berbagai golongan sosial yang dibedakan berdasarkan kelas sosial. Mereka digolongkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dll. Setiap golongan memiliki bahasa sendiri yang membedakan dengan golongan lain. Seperti dengan penggolongan menurut usia. Usia manusia yang digolongkan menjadi tiga, yaitu anak-anak, remaja, dan orang tua memiliki ciri khas bahasa masing-masing. Bahasa yang sangat menonjol adalah bahasa yang diciptakan oleh para remaja. Bahasa dikalangan remaja atau sering disebut bahasa prokem sudah merambat ke dunia pendidikan. Bahasa prokem tidak hanya diucapkan oleh siswa SMA atau SMP saja, namun bahasa ini sudah dipakai juga oleh Mahasiswa. Ragam bahasa gaul atau bahasa prokem semakin hari semakin berkembang dan berubah-ubah. Sebagian besar kosakatanya memiliki bentuk yang aneh dan unik.

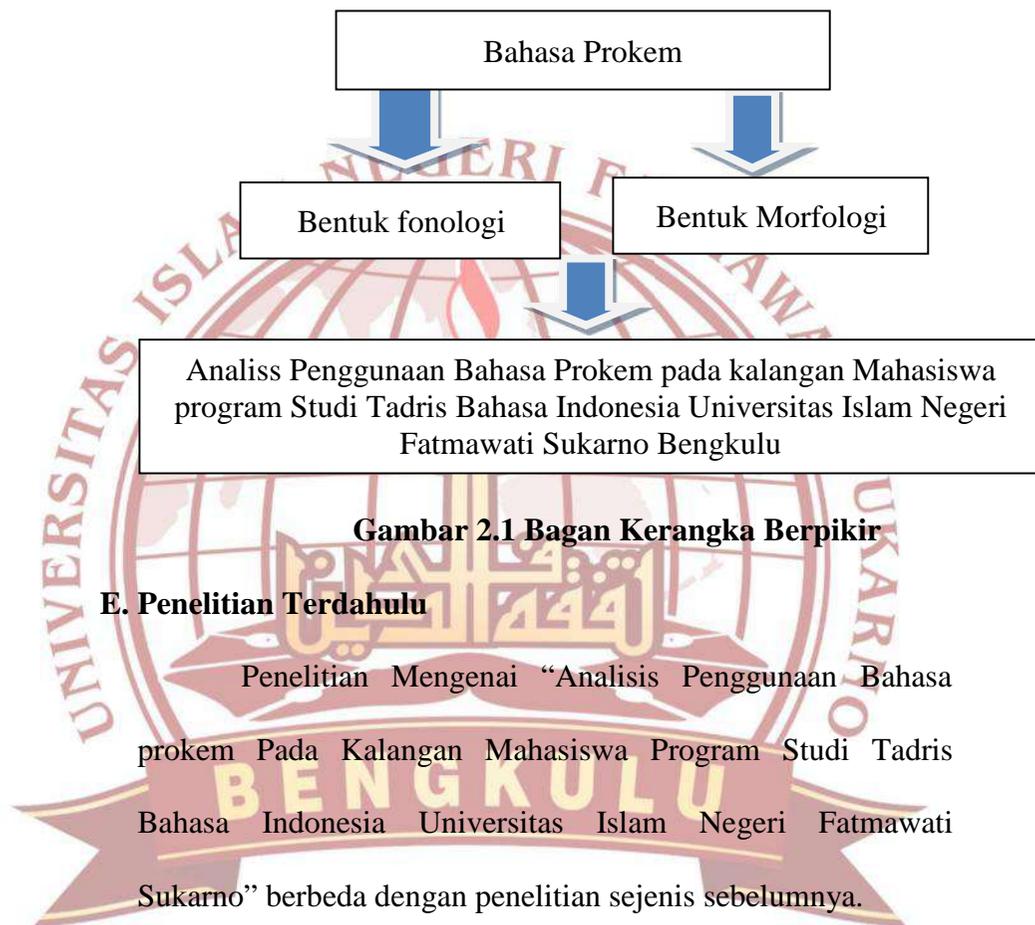
Berdasarkan uraian diatas ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai bentuk

penggunaan bahasa prokem Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di prodi tadris bahasa Indonesia, dan ciri bahasa prokem yang digunakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di prodi tadris bahasa Indonesia

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sociolinguistik yang didalamnya membahas tentang ragam bahasa, hakikat bahasa dan karakteristik prokem, fungsi prokem dan fungsi sosial prokem bagi pemakai.

Metode yang akan digunakan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang diungkap adalah metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah tuturan dalam interaksi Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, obsevasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Sociolinguistik. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah bentuk penggunaan bahasa prokem, dan ciri bahasa prokem yang digunakan

Mahasiswa.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian Mengenai “Analisis Penggunaan Bahasa prokem Pada Kalangan Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno” berbeda dengan penelitian sejenis sebelumnya.

1. Penelitian dilakukan oleh Aay Rizki pada tahun 2018 dengan judul “Penggunaan Bahasa gaul di Media Sosial *Facebook* dan Kaitanya Dengan Karangan narasi Siswa Kelas XII Sma Yapink Tambun Selatan,Bekasi”. Jenis

penelitian yang digunakan adalah deskriptif Kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk Mengetahui penggunaan Bahasa gaul di media sosial *facebook* dan kaitanya dengan karangan narasi siswa kelas XII yapink Tambun Selatan, Bekasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa diminta untuk mengumpulkan karangan narasi serta mengamati bentuk penulisan pada status media sosial siswa kelas XII SMA yapink Tambun Selatan, Bekasi.

Peneliti Mendeskripsikan data dari karangan narasi dengan tulisan di media sosial Facebook kelas XII SMA yapink Tambun Selatan, Bekasi. Untuk membandingkan penggunaan bahasa siswa ketika menulis di *Facebook* dengan menulis karangan. Dari hasil penelitian Bahwa siswa kelas XII SMA yapink Tambun Selatan, Bekasi mampu menggunakan bahasa yang sesuai ketika menulis karangan narasi didalam kelas. Mereka tidak muda penggunaan bahasa gaul di media sosial terutama *facebook*.

2. Penelitian dilakukan Hasrullah pada tahun 2021 dengan judul “Penggunaan Bahasa gaul Dalam sosial Media Oleh Hasrullah pada tahun 2021”. Pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Instagram. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif Kualitatif. Sumber data yang didalam Penelitian ini adalah komentar dan caption dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bentuk penggunaan bahasa gaul ddalam media sosial Instagram yang berupa kata, singkatan, dan campuran bahasa asing. Peneliti tertarik meneliti dikarekan melihat pesatnya penggunaan bahasa gaul di media sosial dalam berkomunikasi dan di antara mereka banyak yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peneliti khawatir kedudukan bahsa Indonesia sebagai bahasa pemersatu akan tergeser dan terancam.